

ANALISIS TATA CARA PENEMPATAN OBAT HIGH ALERT DI GUDANG FARMASI RAWAT INAP RSUD SUBANG

Iwan Ridwansyah

Program Studi Farmasi DIII

Politeknik PiksiGanesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung.

E-mail: iwanridwansyah589@gmail.com

ABSTRACT

Management of pharmaceutical supplies is an effort to improve service quality. Hospitals must develop policies regarding the effective use of drugs and develop drug management policies to improve drug safety, especially drugs that require caution or high-alert medications because they have very serious impacts. This research is to review thoroughly and in depth the procedures for placing high-alert drugs in the inpatient pharmacy warehouse at Subang Regional Hospital. This research is non-experimental, descriptive qualitative in nature using observational methods, and qualitative data obtained from primary data in the form of a checklist. This research shows that for high alert (high risk) types of drugs, placement of drugs in the inpatient pharmacy warehouse at Subang District Hospital received a percentage of 89% and placement of high alert drugs (LASA) received a percentage of 82%, but placement of high alert drugs (concentrated electrolytes) only got 75%. So it can be concluded that. In this study, the placement of high alert drugs in the inpatient pharmacy warehouse at Subang Regional Hospital was very good.

Keywords: High Alert, Drug Placement

ABSTRAK

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan. Rumah sakit harus menyusun kebijakan terkait penggunaan obat yang efektif serta mengembangkan kebijakan pengelolaan obat untuk meningkatkan keamanan obat khususnya obat yang perlu di waspadai atau obat *high-alert medication* karena memiliki dampak yang sangat serius. Dalam mengulas secara menyeluruh dan mendalam mengenai tata cara penempatan obat *high-alert* di Gudang Farmasi Rawat Inap RSUD Subang. Penelitian ini merupakan non esperimental, bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan metode observasional, serta data kualitatif diperoleh dari data primer berupa checklist. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada jenis obat *high alert* (risiko tinggi) penempatan obat di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang memperoleh persentase 89% dan penempatan obat *high alert* (LASA) memperoleh persentase 82% namun pada penempatan obat *high alert* (Elektrolit pekat) hanya memperoleh 75%. Dalam penelitian ini penempatan obat *high alert* di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang sangat baik.

Kata kunci: *High Alert*, Penempatan Obat

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan

gawat darurat (Permenkes, 2020). Keselamatan pasien menjadi salah satu faktor penilaian akreditasi rumah sakit yang tercantum pada undang undang No. 44 tahun 2009 yang menyebutkan upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit wajib melakukan standar keselamatan pasien (Kemenkes, 2022). Salah satu

upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan yaitu pengelolaan sediaan farmasi. Rumah sakit harus menyusun kebijakan terkait penggunaan obat yang efektif serta mengembangkan kebijakan pengelolaan obat untuk meningkatkan keamanan obat khususnya obat yang perlu di waspadai atau obat high-alert medication (Putri; Usviany, 2023)

High-alert medication merupakan obat yang harus di waspadai karena sering mengakibatkan terjadinya kesalahan serta obat yang memiliki risiko tinggi yang dapat menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD). Obat yang memiliki kewaspadaan tinggi yaitu obat yang mempunyai risiko yang dapat membahayakan pasien jika obat tersebut digunakan secara keliru (Fatkhya; Cahyaningtyas, 2019). Obat yang tergolong pada kewaspadaan tinggi yaitu obat-obatan yang terlihat mirip dan kedengarannya mirip, elektrolit konsentrasinya tinggi, obat-obatan sitostatika serta obat yang digunakan di UGD dan ICU (Kemenkes, 2022).

Obat *High-alert* memerlukan perhatian khusus karena jika tidak sesuai fungsi dan manfaatnya akan menyebabkan reaksi yang tidak diinginkan. Sehingga ada beberapa prinsip umum dalam penanganan obat *high alert* yaitu:

1. Obat-obatan yang perlu di waspadai disimpan di tempat terkunci seperti laci dan lemari sehingga di pisahkan dengan obat lain.
2. Obat *High-alert medication* di tempelkan label berwarna merah yang bertuliskan "*High-Alert*" di bagian depan kemasan dan tidak menutupi informasi obat.
3. Obat narkotika di simpan pada lemari yang kuat dan tidak mudah di pindahkan serta memiliki dua kunci yang berbeda.

4. Obat anastesi disimpan pada tempat yang hanya bisa di akses oleh dokter, perawat dan staf farmasi.
5. Obat sitostatika, insulin dan heparin hanya di simpan di farmasi atau area terkunci pada saat obat tersebut di resepkan.
6. Obat NORUM penyimpanannya di pisahkan tidak boleh diletakan berdekatan serta diberikan label "LASA".

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan observasi di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang dalam penanganan obat *High-alert* di jumpai kesalahan, karena dari segi penyimpanan sudah diberikan label *High-alert*, namun, kesalahan pada penyimpanan obat dikarenakan lemari penyimpanan yang kurang besar sehingga adanya obat yang tidak muat ke dalam lemari penyimpanan Gudang Farmasi Rawat Inap, dari segi staf yang bertugas lemari tersebut dalam proses pengajuan. Sehingga berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengulas secara menyeluruh dan mendalam mengenai tata cara penempatan obat high-alert di Gudang farmasi rawat inap RSUD Subang, sehingga dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai penempatan obat high-alert sesuai standar yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan non eskperimental, bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan metode observasional, serta data kualitatif diperoleh dari data primer. Penelitian ini dilakukan di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang, pengambilan data pada bulan April 2024. Populasi dan sample pada penelitian ini meliputi seluruh obat high alert yang sesuai dengan kebijakan yang ada di Gudang farmasi rawat inap RSUD Subang sejumlah 35 obat. Variabel

penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu analisis tata cara penyimpanan obat high-alert di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang.

Data yang di ambil adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melihat atau mengobservasi dokumen secara langsung untuk mengetahui tata cara penyimpanan obat high-alert yang ada di Gudang farmasi rawat inap RSUD Subang tahun 2024. Data yang dihasilkan dari pengumpulan data secara primer akan di hitung berupa persentase dengan menggunakan Microsoft Exel. Untuk memperjelas hasil, maka dibutuhkan cara untuk mengkuantitatifkan hasil cheking berupa nilai sebagai berikut:

- √ = ya bernilai 1
- × = tidak bernilai 0

Persentase yang diperoleh kemudian di transformasikan secara kualitatif ke dalam tabel sehingga pembacaan hasil penelitian lebih mudah. Rumus presentase kesesuaian yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P = presentase yang di dapat
n : skor yang di dapat
N : skor tertinggi atau maksimal

Berdasarkan perhitungan di atas, maka range persentase dan dan kriteria kualitatif antara lain:

1. 81% - 100% = sangat baik
2. 61% - 80% = baik
3. 41% - 60% = cukup baik
4. 21% - 40% = kurang baik
5. 0% - 20% = buruk

Data yang sudah di analisis secara deskriptif di hitung nilai rata-ratanya dari golongan yang diperoleh sehingga hasil tersebut bisa di simpulkan tentang analisis tata cara penempatan obat di gudang obat farmasi rawat inap RSUD Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tata cara penyimpanan obat *high-alert* di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang. Penelitian yang di lakukan pada bulan April 2024. Termasuk ke dalam penelitian deskriptif dengan sample *high-alert* sejumlah 35 obat. Obat *high-alert* ini merupakan obat yang sesuai dengan kebijakan yang ada di RSUD Subang.

Tabel 1. Penyimpanan Obat *High Alert* (Risiko Tinggi)

Nama Obat	Alfabetis	FIFO/FEFO	Kelas Terapi	Penanda Label
Epineprin Inj	√	√	√	√
Norepineprin Inj	√	√	√	√
Farpresin Inj	√	√	×	√
Profofol Inj	√	√	×	√
(Recofol 1% Inj / Proanes inj)				
Ketamine Inj	√	√	×	√
Roculax Inj	√	√	×	√
Heparin Natrium (Hepagusan Inj / Inviclot Inj)	√	√	×	√
Diviti Inj	√	√	×	√
Fortanes Inj	√	√	√	√
Amiodarone Inj	√	√	×	√
Dobutamin Inj	√	√	√	√
Dopamine Inj	√	√	√	√
Digoxin Inj	√	√	√	√
Morphin Inj	√	√	√	√
Pethidine inj	√	√	√	√
Fentanyl Inj	√	√	√	√

Pada Tabel 1 dapat terlihat bahwa sample obat *high-alert* (risiko tinggi) berjumlah 16 item, berdasarkan kriteria penyimpanan obat alfabetis memperoleh hasil 100% sehingga seluruh obat *high alert* (risiko tinggi) sudah sesuai alfabetis dalam hal penyimpanannya. Pada kriteria penyimpanan FIFO/FEFO memperoleh hasil 100% sehingga dalam pengambilan maupun penyimpanan obat sesuai dengan waktu kedatangan obat dan waktu *expire* obat. Namun pada kriteria penyimpanan obat kelas terapi memperoleh hasil 56% bahwasannya di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang dalam penempatan obat *high alert* (risiko tinggi) tidak semuanya di simpan dalam kategori kelas terapi dan untuk kriteria penyimpanan obat penanda label memperoleh hasil 100%

artinya semua obat *high alert* (risiko tinggi) sudah di tandai dengan label *high alert*. Sehingga dapat di simpulkan rata rata persentase penyimpanan *high alert* (risiko tinggi) sebesar 89% termasuk dalam kriteria sangat baik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (T. & Haryadi, 2022) di instalasi farmasi rumah sakit Juanda Kuningan menyatakan bahwa penyimpanan obat *high alert* termasuk kriteria sangat baik dengan persentase 100%. Hasil penelitian sebelum nya sesuai dengan hasil penelitian pada Tabel 1 dengan kriteria sangat baik dengan persentase 89% yang dapat disimpulkan bahwa di instalasi farmasi telah menggunakan penyimpanan obat *high alert* sesuai dengan fungsinya.

Tabel 2. Penyimpanan Obat *High Alert* (LASA)

Nama Obat	Alfabetis	FIFO/FEFO	Kelas Terapi	Penanda Label
Dobutamine Inj	√	√	√	√
Dopamine Inj	√	√	√	√
Epineprine inj	√	√	√	√
Norepineprin Inj	√	√	√	√
Fortanes 5 mg Inj	×	√	×	√
Fortanes 15 mg	×	√	×	√
Ketamine 50 mg Inj	√	√	√	√
Ketamine 100 mg Inj	√	√	√	√
Sansulin pen	×	√	√	√
Sansulin rapid	×	√	√	√
Dextrose 40% Inj	×	√	√	√
KCL 7,46 % Inj	×	√	√	√
MGSO4 40% Inj	×	√	√	√
Meylon Inj	×	√	√	√

Pada Tabel 2 terdapat 14 item obat *high alert* (LASA), berdasarkan kriteria penyimpanan obat alfabetis memperoleh hasil 43% dikarenakan tidak semua obat *high alert* (LASA) di simpan secara alfabetis karena untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan obat yang memiliki nama yang hampir sama, bentuk sediaan yang hampir sama, dan warna kemasan obat yang hampir sama. Sehingga diberikan jarak dalam penyimpanannya. Pada kriteria

penyimpanan FIFO/FEFO memperoleh hasil 100% sehingga dalam pengambilan maupun penyimpanan obat *high alert* (LASSA) sesuai dengan waktu kedatangan obat dan waktu *expire* obat. Kriteria penyimpanan obat kelas terapi memperoleh hasil 86% karena penyimpanan obat *high alert* (LASA) hanya digunakan kepada beberapa jenis obat yang didasarkan pada kelas terapi. Serta pada kriteria penyimpanan obat dengan

menggunakan penanda label memperoleh hasil 100%. Karena setiap obat high alert (lasa) diberikan penanda label *high alert* dan juga lasa. Dapat di simpulkan bahwa rata rata presentase penyimpanan obat *high alert* (LASA) sebesar 82% termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada penelitian (Fatkhiya; Cahyaningtyas, 2019) mengungkapkan bahwa penyimpanan obat kategori LASA di Instalasi Farmasi Rawat Inap RSI PKU

Muhamadiyah Pekajangan memperoleh rata-rata persentase 86,36% termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil pada tabel 2 yang memperoleh hasil 82% dan termasuk kedalam kategori sangat baik. Yang membuktikan bahwa pada saat penempatan obat kategori LASA telah sesuai standar dan pada saat penempatannya diberikan label dengan FIFO/FEFO sehingga memudahkan dalam pengambilan obat.

Tabel 3: Penyimpanan Obat *High Alert* (Elektrolit Pekat)

Nama Obat	Alfabetis	FIFO/FEFO	Kelas Terapi	Penanda Label
Dextrose 40%	×	√	√	√
Potasium chloride (KCL 7.46 % Inj)	×	√	√	√
Magnesium sulfas (MGSO4 40 % Inj)	×	√	√	√
Sodium Bicarbonat (MEYLON Inj)	×	√	√	√
Natrium chlorida (NACL 3 % Infus)	×	√	√	√

Pada Tabel 3 mempunyai 5 item obat yang termasuk ke dalam obat *high alert* (Elektrolit pekat). Pada kriteria penyimpanan obat alfabetis memperoleh hasil 0% karena penyimpanan obat *high alert* (elektrolit pekat) di simpan berdasarkan bentuk sediaan obat bukan berdasarkan alfabetis. Kriteria FIFO/FEFO memperoleh hasil 100% karena penyimpanannya sudah sesuai dengan barang masuk dan waktu *expire* obat. Pada kriteria penyimpanan obat kelas terapi memperoleh hasil 100% karena penyimpanan obat nya dipisahkan sesuai dengan jenis terapi. Dan pada kriteria penyimpanan obat dengan penanda label memperoleh hasil 100% bahwasannya obat high alert (elektrolit pekat) semua obatnya sudah di tandai dengan *label high alert*. Sehingga dapat di simpulkan

bahwa rata rata persentase penyimpanan obat (elektrolit pekat) sebesar 75% termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Fatkhiya; Cahyaningtyas, 2019) mengungkapkan bahwa obat *high alert* golongan elektrolit tinggi mendapat hasil persentase 75% termasuk kriteria baik. Hasil ini sesuai dengan tabel 5 yang memperoleh hasil 75% yang termasuk ke dalam kriteria baik. Sehingga dalam penelitian ini memperoleh hasil yang sejalan dengan penelitian yang sebelumnya. Dan sudah sesuai dengan peraturan menteri kesehatan tahun 2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian analisis

tata cara penempatan obat *high alert* di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang. Dapat disimpulkan bahwa pada jenis obat *high alert* (risiko tinggi) penempatan obat di gudang farmasi rawat inap RSUD Subang memperoleh presentase 89% atau sangat baik, dan penempatan obat *high alert* (LASA) memperoleh presentase 82% atau sangat baik, namun pada penempatan obat *high alert* (Elektrolit pekat) hanya memperoleh 75% atau baik. Sehingga dalam pelaksanaan penempatan obat *high alert* sudah sangat baik. Baik itu dalam penyimpanan obat secara alfabetis, FIFO/FEFO, kelas terapi maupun penanda label.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatkhiya, M. F., & Cahyaningtiyas, P. L. (2019). Gambaran penyimpanan obat *high alert* instalasi farmasi. *Jurnal Farmasetis*, 12(1), 77–82.
- Kemenkes. (2022). *Penanganan Obat - Obat High Alert di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/172/penanganan-obat--obat-high-alert-di-fasilitas-pelayanan-kesehatan
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2020). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2020 TENTANG AKREDITASI RUMAH SAKIT*.
- Putri, S. H., & Usviany, V. (2023). Gambaran Penyimpanan Obat High Alert di Instalasi Rawat Jalan di RSUD Majalaya Periode Juni 2023. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–8.
- T., W., & Haryadi, D. (2022). Evaluasi Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Juanda Kuningan. *Jurnal*